

2017

Mempromosikan Pemahaman Antarbudaya  
Membentuk Ruang Ketiga: Studi Kasus “Indonesia in-  
Country Program” Universitas Deakin tralia di UIN  
Malang

**Mundi Rahayu**

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Available at | [repository.uin-malang.ac.id/2487](https://repository.uin-malang.ac.id/2487)

## **Mempromosikan Pemahaman Antarbudaya Membentuk Ruang Ketiga: Studi Kasus “Indonesia in-Country Program” Universitas Deakin Australia di UIN Malang**

Mundi Rahayu  
Fakultas Humaniora – UIN Malang

### **Abstrak**

Mempromosikan pemahaman dan komunikasi antarbudaya merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa asing (Foster dan Herman, 1992:345). Proses memahami budaya yang berbeda merupakan proses yang dinamis. Dalam proses ini siswa bukan hanya belajar tentang budaya asing, namun juga memahami identitas dan budayanya sendiri. Memahami budaya yang berbeda berarti menghubungkan satu budaya dengan budaya yang lain untuk membangun masyarakat yang multikultur, bukan sekedar kumpulan masyarakat monokultur. Dalam konteks pendidikan, paradigma ini mengarahkan pada pembelajaran yang menjadikan siswa memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya, bukan sekedar mempelajari budaya yang berbeda. Makalah ini akan membahas pemahaman antarbudaya mahasiswa Universitas Deakin yang belajar bahasa dan budaya Indonesia di UIN Malang dalam program “Indonesia in-country program.” Penelitian terhadap para peserta program ini menunjukkan berbagai bentuk pemahaman antarbudaya dan “ruang ketiga” yang berhasil dibentuk oleh para peserta program.

Kata kunci: pemahaman antarbudaya, in-country program, ruang ketiga, BIPA

### **Pendahuluan**

Pemahaman antarbudaya merupakan topik penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Makalah ini bertujuan untuk menelaah aspek-aspek budaya dalam pembelajaran BIPA dengan memfokuskan pada pemahaman antarbudaya yang terbentuk pada mahasiswa, dengan mengambil contoh kasus pada mahasiswa Universitas Deakin yang mengikuti “in-Country” program di UIN Malang tahun 2010/2011. Paper ini akan membahas aspek-aspek kultural yang tercakup dalam kurikulum BIPA Program Deakin di UIN Malang dan pengalaman mahasiswa dalam membangun kemampuan komunikasi antarbudaya.

“In Country Program” merupakan program belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia yang diselenggarakan atas kerjasama UIN Malang dan Deakin University, Australia. Peserta yang mengikuti program ini adalah mahasiswa yang mengambil minat studi bahasa Indonesia yang telah menyelesaikan mata kuliah prasyarat. Program ini mengharuskan peserta tinggal di Indonesia selama 40 hari, dengan dua agenda kegiatan: belajar bahasa Indonesia dan belajar budaya Indonesia. Mahasiswa Deakin yang mengikuti program ini

sebagian besar duduk di semester 3, dengan kemampuan bahasa Indonesia mereka, yang sudah cukup untuk bisa berkomunikasi, bukan sama sekali baru belajar bahasa Indonesia.

Program “In-Country” ini memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk belajar selama enam sampai delapan minggu, dengan sistem imersi, yakni belajar bahasa dan budaya di lingkungan aslinya. Pengalaman ini akan sangat penting bagi mahasiswa sebab belajar bahasa tidak mungkin mencapai tujuan yang bagus tanpa mengetahui budaya tempat tumbuh bahasa tersebut.

Melalui program ini para mahasiswa juga dibekali materi pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat kaya dengan topik yang lebih kompleks. Mahasiswa bisa berbicara, berdiskusi, membaca dan juga melakukan observasi langsung ke dalam masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

Dengan tinggal dan berinteraksi dengan komunitas di sekitar kampus, para peserta program ini dapat mengembangkan rasa percaya diri dengan kompetensi bahasa Indonesia. Mereka berlatih komunikasi langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya, mempraktikkannya dengan penutur asli, yakni masyarakat Indonesia.

Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah pra-syarat. Meski begitu, program ini juga bisa diikuti oleh mahasiswa dari universitas atau lembaga lain melalui sistem pendaftaran antar institusi atau “cross-institutional enrollment”. Dalam dalam Country program 2010-2011 yang diselenggarakan melalui kerjasama dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, ada dua peserta dari Monash University. Selain mahasiswa jurusan bahasa Indonesia yang rata-rata berada pada semester 3, juga terdapat 13 orang yang merupakan guru-guru sekolah dasar yang mendapatkan beasiswa pemerintah Australia untuk belajar bahasa Indonesia selama satu tahun, termasuk mengikuti kegiatan “In Country Program”.

Kegiatan “in-Country” ini diselenggarakan bekerjasama dengan Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada periode ini dimulai Senin 20 Desember 2010, dan berakhir pada Jumat 28 Januari 2011, di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Ada dua kelas bahasa Indonesia yang ditawarkan yakni, tingkat menengah (intermediate level) dan tingkat lanjut (advanced levels) atau AIF351 dan AIF315. Mahasiswa Deakin yang menempuh program ini sekurangnya mendapatkan 4 sks setelah menyelesaikan AIF351 (tingkat menengah) dan 2 sks untuk yang menyelesaikan AIF315 (tingkat lanjut).

Program belajar bahasa Indonesia ini berlangsung selama enam minggu, dan kelas bahasa Indonesia diselenggarakan lima hari dalam seminggu, Senin sampai Jumat. Program akademik ini diberikan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, empat jam sehari untuk kelas AIF351 dan tiga jam per hari untuk AIF315. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bercakap-cakap, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penugasan yang diberikan dalam setiap pertemuan berbeda-beda tergantung pada tingkat atau levelnya. Melalui penugasan ini mahasiswa banyak

dilatih untuk melakukan wawancara, pengamatan, dan menuliskan hasilnya serta mempresentasikan di depan kelas.

Pengalaman ini sangat berbobot secara akademik karena tugas ini melibatkan banyak keterampilan komunikasi dan terutama keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai topik yang disodorkan mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai kalangan, misalnya ada yang melakukan pengamatan dan wawancara dengan para pedagang pasar tradisional, perokok, penjual makanan, pemulung, dan penduduk sekitar asrama tempat mereka tinggal. Proses ini melatih mahasiswa untuk bisa berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia.

Selain kelas Bahasa Indonesia, juga diselenggarakan kegiatan budaya atau sering disebut sebagai kegiatan 'excursion'. Kegiatan ini untuk melengkapi kegiatan akademik bahasa Indonesia, dan untuk memperkaya pengalaman mereka tentang budaya masyarakat setempat. Melalui kegiatan ini peserta program ini juga banyak melakukan kunjungan ke berbagai tempat bersejarah dan wisata alam.

Selama program ini, para mahasiswa Deakin tinggal di asrama mahasiswa (Ma'had) yang ada di lingkungan kampus UIN. Mereka tinggal di kamar Ma'had dengan fasilitas 'dasar', dengan berbagi dua atau tiga orang per kamar. Semua fasilitas seperti tempat tidur, kamar mandi, dan fasilitas lain yang bisa mereka gunakan telah dijelaskan dalam program kit. Dengan demikian para mahasiswa calon peserta program sudah bisa membayangkan apa yang harus dipersiapkan, apa yang akan mereka lakukan dan di mana mereka tinggal.

Ada pula kode etik yang telah dijelaskan kepada para mahasiswa. Penjelasan tentang kode etik ini berkaitan dengan adat istiadat setempat yang penting untuk diketahui. Termasuk di antaranya adalah hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengikuti program, seperti kode etik tentang berpakaian di kampus, tidak membawa minuman keras di kampus dan asrama, jadwal jam keluar masuk asrama, dan sebagainya. Banyak di antara para peserta baru pertama kali datang ke Indonesia, sehingga penjelasan mengenai kode etik ini penting untuk mereka.

Selama mengikuti program ini, mahasiswa melakukan berbagai kegiatan yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Berbagai pengalaman ini membentuk pemahaman mereka akan budaya Indonesia dan mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudayanya. Makalah ini akan menelaah kegiatan budaya dan pengalaman para peserta terutama yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi antarbudaya pada para mahasiswa peserta "in-Country program."

### **Pengalaman Budaya dan Ruang Ketiga dalam Pembelajaran BIPA**

Pengalaman para mahasiswa ini penting untuk diteliti untuk memahami bagaimana kompetensi antarbudaya itu muncul. Internalisasi (bagaimana para mahasiswa menginternalisasikan, mempersepsikan, memaknai pengalamannya) dan eksternalisasi

(bagaimana para mahasiswa itu mengungkapkan persepsinya, dan pemaknaannya terhadap semua pengalamannya) ini menjadi alat untuk memahami bagaimana pengalaman berlangsung pada tataran individu. Pemahaman ini penting untuk mengevaluasi program dan juga untuk melihat sejauh mana *interculturality* itu muncul dalam kegiatan BIPA ini.

Mempromosikan pemahaman dan komunikasi antarbudaya merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa asing (Foster dan Herman, 1992:345), dengan mempertimbangkan fakta bahwa budaya sangat multifacet dan dinamik sehingga proses ini harus memungkinkan siswa memahami siapa diri mereka. Perspektif mengenai pemahaman kultural ini berubah sepanjang waktu dan tempat selain interaksi kultural yang tradisional. Interaksi dan pemahaman ini akan menghubungkan satu budaya dengan budaya yang lain untuk membangun masyarakat yang multikultur, bukan sekedar kumpulan masyarakat monokultur.

Dalam konteks pendidikan, paradigma ini membawa pada pembelajaran materi yang menjadikan siswa memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya, bukan sekedar membantu belajar pengetahuan budaya yang berbeda. Tikly (2001) menjelaskan lebih lanjut bahwa kompleksitas dan cairnya budaya dalam era global ini semakin diperluas oleh kenyataan semakin besarnya dan mudahnya migrasi, pembentukan masyarakat diaspora, dan hibriditas budaya yang mengubah identitas individual dan kelompok dan menciptakan etnisitas baru yang lebih didasarkan pada identitas yang lebih cair daripada identitas yang kaku. Dengan alasan inilah Tikly menyatakan bahwa salah satu efek dari globalisasi adalah pembentukan kembali identitas kultural dengan cara-cara yang baru.

Gagasan kompetensi antarbudaya telah didiskusikan secara luas oleh Liddicoat dkk (1999, 2000, 2003). Dalam gagasan ini, pendidikan bahasa bertujuan untuk mempertahankan kompetensi bahasa pembelajar untuk menciptakan “ruang ketiga” yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan mereka secara keseluruhan. Pergeseran mendasar dalam pendidikan bahasa ini, menurut Pennycook (2001) yakni bahwa hal mendasar dalam pembelajaran bahasa adalah pemahaman bagaimana bahasa dikonstruksi secara sosial, oleh identitas komunitasnya dan identitas individu.

Crozet & Liddicoat (2000) menyatakan bahwa kompetensi bahasa yang mestinya diperoleh adalah kompetensi antarbudaya. Kramsch (1993) dan Byram (1997) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya tidak bisa diperoleh begitu saja dengan mempelajari sebuah bahasa, bukan dengan mempelajari budaya sebagai suatu deskripsi pengetahuan. Namun terlebih, kompetensi ini dipelihara dan dikembangkan melalui komunikasi dan keterlibatan dengan budaya (Liddicoat, et al., 2003). Oleh karena itu, kemampuan ini bisa diperoleh melalui keterlibatan penuh seperti melakukan kesalahan dalam berkomunikasi daripada melakukan komunikasi yang lancar-lancar saja sebagaimana dalam interaksi yang kompleks dengan berbagai pihak. Mempelajari budaya sebagai sebuah proses membuat para pembelajar memahami dinamika budaya. Dengan membandingkan budaya yang berbeda, para pembelajar bisa menarik nilai-nilai dalam budaya mereka sendiri dan

sementara pada saat yang sama juga mengeksplorasi nilai-nilai pada budaya yang berbeda. Akhirnya, para pembelajar memperluas kemampuan komunikasi antarbudaya mereka dan dengan demikian juga menciptakan “ruang ketiga”.

Menemukan “ruang ketiga” bukan merupakan jalur yang linier yang langsung muncul dari budaya pertama si pembelajar menuju budaya sasaran. Namun ruang ketiga ini bisa ditemukan atau diciptakan melalui perantara setelah menjalani dan mengalami berbagai budaya yang berbeda dengan cara mencoba-coba berbagai pengalaman. Ruang ketiga ini merupakan suatu titik interaksi, hibriditas, dan eksplorasi (Crozet, Liddicoat dan La Bianco 1999).

Salah satu pandangan alternatif mengenai kemampuan komunikasi antarbudaya adalah ketika ia melibatkan perkembangan bersama yang terjadi dalam hubungan atau dialog antara guru dan siswa. Interaksi ini adalah masalah transformasi bersama, jadi bukan sekedar transmisi, apapun latarbelakang “socio-cultural-linguistic” dari siswa dan guru. Dalam perspektif ini, ruang ketiga merupakan istilah yang sangat dekat dengan gagasan mengenai kemampuan komunikasi antarbudaya. Istilah ini awalnya diciptakan oleh Homi K. Bhabha (1994), yang bermakna sebagai sebuah konsep yang dipakai untuk mendeskripsikan kemungkinan identitas kultural yang dibayangkan kembali dan dinegosiasikan. Ruang ketiga merujuk pada identitas yang dikonstruksi dan dikonstruksi kembali, sebagaimana ‘mencairnya’ ruang, di mana identitas bukanlah suatu yang tetap. Di ruang ketiga inilah kita menegosiasikan identitas dan menjadi bukan identitas ini atau itu melainkan identitas kita sendiri. Kata ketiga dipakai untuk menunjukkan tempat di mana negosiasi itu terjadi, di mana ambiguitas terjadi (English, 2002).

Dalam konteks ini, ruang ketiga merujuk pada peluang-peluang potensial yang dibangun oleh para mahasiswa peserta “In Country Program” di UIN Malang. Ada dua pengalaman geo-kultural yang terjadi yakni, pertama, mahasiswa Australia yang belajar bahasa dan budaya Indonesia dalam pengalaman geo-kultural Indonesia. Dalam konteks ini muncul relasi antar kelompok yang berbeda. Para mahasiswa Australia, anak muda yang mayoritas bukan Muslim bersentuhan langsung dan terlibat dalam pengalaman nyata dengan para Muslim di “Ma’had” kampus. Santri Ma’had adalah mahasiswa UIN yang melakukan kegiatan sehari-hari dengan tambahan pembelajaran agama di asrama. Yang kedua, program ini melibatkan para mahasiswa Muslim menjadi pendamping (volunteers), yang menemani dan mendampingi para mahasiswa peserta program, dalam aktivitas sosial mereka di luar kelas. Interaksi antarbudaya, antaragama ini membentuk dan memperkaya pengalaman dan membentuk perspektif mahasiswa Deakin dan mahasiswa UIN. Dalam konteks semacam itu, ruang ketiga merupakan peluang yang membuka dan memperluas horizon dan menantang gagasan perbedaan biner dan memungkinkan mereka yang terlibat untuk menegosiasikan ruang ketiga, dengan melatih untuk mendengarkan dan memberikan peluang satu sama lain untuk mengekspresikan identitas dirinya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa antarbudaya Crozet & Liddicoat (1999, p.120-123) menyebut lima area yang harus dibahas dalam pembelajaran. Pertama, budaya harus diajarkan secara eksplisit. Tantangan bagi guru dalam konteks ini adalah untuk

mengidentifikasi faktor kultural baik dalam teks lisan maupun tulis. Terlebih-lebih, mengajar budaya dalam bahasa sasaran menjadi lebih kompleks ketika para guru harus berurusan dengan latar belakang siswa yang multicultural karena mereka harus mengakomodasi multiculturality itu dalam aktivitas kelas.

Kedua, adalah bahwa pembicara bilingual/ multilingual menjadi norma atau standar. Guru harus mengingat bahwa tujuan dari Intercultural Language Teaching (ILT) adalah penutur bilingual atau multilingual, sebagai lawan dari penutur asli. Oleh karenanya, upaya-upaya untuk memfasilitasi mereka untuk membangun pandangan dunia yang multicultural merupakan hal utama. Untuk tujuan ini, para guru ditantang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi bilingual/multilingual bersama dengan pandangan dunianya.

Prinsip ketiga adalah bahwa pembelajaran eksperimental dan konseptual diperlukan untuk mendapatkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Dalam konsep ini, tugas terbesar dari seorang guru adalah memperkenalkan konsep baru mengenai bahasa dan budaya. Dalam mencapai, metalanguage seperti genres, norma-norma sosiolinguistik, norma-norma pragmatis harus diajarkan. Wilayah yang kompleks ini mengharuskan guru untuk paham dalam berbagai pengalaman. Selanjutnya, penting untuk memberikan tugas yang memadai sehingga memungkinkan para siswa untuk mempelajari bahasa sasaran yang mengakomodasi perkembangan kognitif dan self-reflective untuk menegosiasikan pemecahan masalah yang bermakna dalam pertemuan dan konflik yang mungkin muncul dalam kultur yang berbeda (Crozet & Liddicoat, 1999:122).

Prinsip keempat adalah mendefinisikan ulang peran guru dan siswa. Yang penting dalam konsep ini adalah guru yang berpengetahuan baik berfungsi sebagai teman belajar dan juga teman belajar dalam budaya. Konsep ini juga mendukung bahwa kelas harus memfokuskan pada "student-centred" di mana mereka diajari mengenai faktor kultural dalam bahasa sasaran secara demokratis. Dengan peran ini guru harus ditegaskan kembali kemampuannya sebelum mereka mengajarkan antarbudaya (Ballard & Clancy, 1997).

Prinsip yang terakhir dalam pengajaran bahasa dalam konteks memperkuat kompetensi antarbudaya adalah menilai kompetensi antarbudaya. Mengukur konten kultural yang melekat dalam kurikulum dan asesmen yang memberikan pandangan pembelajaran bahasa yang lebih dinamis dan holistik (Crozet & Liddicoat, 1999: 122) yang memfokuskan pada proses dan produk. Lussier dkk. (2007) mengajukan tiga langkah dalam menilai kinerja dan persepsi siswa. Langkah ini mencakup "kapan menilai, apa yang dinilai dan bagaimana menilai". Waktu untuk menilai mencakup sebelum, selama dan setelah pengajaran komunikasi antarbudaya, selama dan setelah mengajarkan unit tersebut. Aspek-aspek untuk dinilai adalah pengetahuan (savoir), ketrampilan (savoir-faire), "being" (savoir etre). Sementara itu, cara menilai termasuk "self-evaluation", "log budaya", "portfolio", dan tugas lain yang mengharuskan siswa untuk membandingkan, menjelaskan, mensistensikan, mendiskusikan, mendebat, melakukan permainan peran, menulis esai untuk mendukung opininya.

## **Pengalaman Budaya “menjadi Indonesia”**

Pengalaman budaya yang dialami oleh para mahasiswa Deakin peserta program “in-Country” tidak terlepas dari kegiatan kebudayaan sehari-hari, baik yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Kegiatan kesenian seperti mempelajari tari tradisional, musik karawitan, dan membatik merupakan kegiatan yang diharapkan memberikan pengalaman yang berbeda bagi mereka. Mempelajari dan mementaskan tarian Jawa Timuran, “Jejer Banyuwangi” misalnya, memberikan pengalaman menjadi bagian dari Indonesia melalui seni tari. Mereka dengan senang hati, bekerja keras untuk bisa mempelajari tarian yang mempunyai tingkat kesulitan yang lumayan tinggi. Kedisiplinan, kerja keras dan kecintaan dalam melakukan sesuatu merupakan modal bagi para mahasiswa Deakin untuk memahami dan mempraktikkan budaya tari tradisional Indonesia. Mereka menyadari bahwa di Australia tidak ada “tari tradisional” dan kemampuan untuk bisa “menari tradisional” menjadi tantangan yang mereka taklukkan dengan disiplin dan kerja keras.

Demikian pula dengan seni musik karawitan yang diselenggarakan seminggu dua kali. Mereka dilatih memegang semua jenis alat musik tradisional karawitan dan juga cara memainkannya. Seni musik Jawa ini menuntut para pemainnya untuk bersikap “Jawa”. Pelatih karawitan secara tidak langsung mengajarkan ciri khas kultur Jawa, seperti musik yang halus, melatih kehalusan “rasa,” sikap/*prebawa* yang spesifik Jawa, mengalun bersama tembang. Para mahasiswa itu duduk tenang dan takzim memegang setiap alat di depannya. Bahkan pada waktu menampilkan kemampuan mereka dalam karawitan ini mereka juga mengenakan pakaian adat Jawa. Mereka mampu menunjukkan sikap ‘Jawa’ dan memainkan berbagai alat musik itu dengan baik, meskipun tidak bisa berbahasa Jawa. Sebagian mereka justru menganggap kegiatan belajar musik tradisional ini sebagai cara untuk menajamkan rasa seni, terutama bermusik. Di sinilah negosiasi dan ruang ketiga itu muncul. Ada negosiasi dan mereka membangun pemaknaan bahwa bermusik tradisional itu sebagai penajaman rasa seni dan cara memahami sebagian dari cara komunikasi dengan orang Jawa.

Dalam kegiatan membatik, para peserta diperkenalkan batik, berbagai corak dan sejarahnya serta berbagai peralatan yang harus diakrabi oleh pembatik. Mereka berlatih membatik, mulai membuat pola, membatik dengan malam, “melorotkan” (melepaskan) malam dan mewarnai. Berbagai proses ini mereka ikuti dan lakukan selama program berlangsung. Di akhir program, setiap peserta berhasil menyelesaikan membatik tiga potong kain, yang mereka tulis dan mereka buat sendiri, dengan motif dan gambar yang mereka inginkan, tanpa harus mengikuti pakem batik. Hasil karya ini dibawa pulang dengan bangga sebagai buah tangan, yang sangat bernuansa kreativitas personal.

Beberapa mahasiswa Deakin ini juga mengunjungi desa atau sekolah di desa terpencil bersama mahasiswa pendampingnya, yang tempat tinggalnya di desa di sekitar Malang, seperti di Malang Selatan, di Pasuruan. Mereka mendapatkan pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di desa, dengan petani, buruh, pedagang sayuran, guru madrasah, perias pengantin, serta melihat kehidupan desa sehari-hari. Ada pula yang mendapatkan pengalaman pijat urut untuk membuat kaki yang keseleo lebih nyaman.

Kebutuhan akan makanan/konsumsi sehari-hari juga membawa pengalaman tersendiri yang menarik. Selain untuk memenuhi kebutuhan fisik, wisata kuliner ini juga merupakan cara untuk mengenal budaya lokal melalui makanan. Mereka setiap hari merasakan berbagai masakan, mulai dari masakan Jawa TImur yang lebih cenderung pedas (nasi goreng, lalapan, dan berbagai sayuran/lauk pauk yang berasa pedas), makanan yang diujakan di sekitar kampus, seperti kue terang bulan. Kue terang bulan ini seperti pancake dengan perpaduan taburan coklat, pisang atau keju. Hampir semua mahasiswa Australia ini suka kue terang bulan ini. Selain enak, makanan di sini jauh lebih murah dibandingkan dengan di Australia.

Setelah berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di lingkungan kampus dan di desa-desa sekitarnya, mereka mempunyai persepsi tentang masyarakat Indonesia yang di antaranya, ramah dan sederhana, pekerja keras, menghargai relasi keluarga, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya. Beberapa di antara mereka bisa membedakan, misalnya, bahwa di Bali itu tidak lagi terasa di Indonesia. Mengapa? Karena terlalu banyak bule di sana. Artinya mereka membandingkan keseharian masyarakat di desa dan keseharian “turis bule” yang jauh berbeda. Mereka juga paham dan bisa menolak, ketika membeli sebotol air minum di bandara dan dihargai 10 dollar, yang tidak masuk akal, karena mereka membandingkan dengan harga di pasar umum.

Pemahaman akan kehidupan sehari-hari yang mereka rasakan baik dan nyaman itu menginspirasi mereka untuk membangun ruang “ketiga” dalam berbagai hal. Misalnya, dalam memilih tempat tujuan wisata di Indonesia, mereka akan memilih tujuan wisata alternatif, bukan ke tempat wisata yang “mainstream” yang ramai dengan orang asing. Tujuan wisata alternatif ini merupakan ruang ketiga yang terbentuk karena pengalaman mereka selama ini berada di Indonesia. Beberapa kali para mahasiswa ini kembali ke Indonesia dalam masa liburan, hanya untuk mengunjungi teman-teman yang ada di UIN Malang, mendatangi sekolah atau tempat kursus yang dikelola oleh teman dari UIN Malang. Mereka membangun relasi bagus dengan mahasiswa pendamping, bahkan dengan keluarga dari mahasiswa yang tinggal di desa. Kunjungan dengan tujuan wisata alternatif seperti ini berlangsung selama beberapa tahun.

### **Mengalami dan Memahami “Relijiusitas”**

Pengalaman melihat praktik beragama secara dekat merupakan pengalaman menarik dan menjadi salah satu hal penting dalam program ini. Mahasiswa Deakin ini tinggal di Mahad atau asrama yang kegiatan keagamaan berlangsung seharian penuh. Mereka terbiasa dengan adzan Subuh dan orang mengaji dengan pengeras suara, ketika mereka masih tidur. Mereka juga melihat dengan dekat bagaimana para mahasiswa sholat berjamaah, disiplin bangun tengah malam atau sebelum matahari terbit, dan melakukan berbagai kegiatan mengaji di pagi hari sebelum kuliah di program studinya masing-masing. Mereka melihat komunitas Muslim yang rajin beribadah. Hal seperti ini merupakan pemandangan

aneh yang tidak mereka dapatkan di Australia. Mereka bisa membandingkan dan kemudian memahami diri sendiri, di Australia anak muda lebih cenderung beragama secara santai.

Selain melihat aktivitas sehari-hari Muslim di lingkungan kampus, mereka juga mulai membangun persepsi yang berbeda tentang Muslim. Anak-anak muda ini adalah kelompok terdidik yang banyak mengonsumsi media barat (koran, majalah, televisi, dan internet) yang dipenuhi dengan gambaran Muslim yang terkait dengan kasus-kasus pemboman dan terorisme, sehingga ada keraguan pada awalnya bagaimana melihat “Muslim”. Namun keseharian mereka di lingkungan Muslim ini membuat mereka tenang dan yakin bahwa mereka aman-aman saja. Orang Muslim adalah sama dengan masyarakat pada umumnya, yang tidak perlu ditakuti dan mereka pun nyaman berinteraksi dengan semua teman Muslim. Mereka membentuk persepsi yang berbeda dari media arusutama tentang Muslim.

Pengalaman religiusitas yang berbeda juga dialami oleh beberapa mahasiswa Deakin yang beragama Hindu. Di Malang dan sekitarnya banyak candi Hindu yang memberikan pengalaman batin yang mendalam. Mereka bahkan dengan senang hati pergi sendiri untuk menikmati candi-candi bukan sebagai sekedar untuk melihat sesuatu bangunan yang berbeda, melainkan melakukan ritual agama dan merasa sangat puas karena ada koneksi batin yang mereka alami. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rita dan seorang teman yang dengan senang pergi ke Jogja untuk menikmati matahari terbit dan terbenam di Borobudur, selain kepuasan batin karena berada di candi-candi tersebut. Ikatan emosional dengan “Hindu” spirit itu muncul ketika dia mengunjungi candi-candi seperti Penataran, Singosari, setelah lama perasaan itu tidak muncul karena dia tinggal di wilayah modern yang tidak mempunyai ikatan emosional dan spiritual dengan “Hindu”.

### **Kesimpulan**

Pengalaman budaya yang dialami oleh para mahasiswa peserta “in-Country program” di Indonesia, sangat beragam. Mereka mendapatkan apa yang disebut sebagai pemahaman antarbudaya. Jadi, bukan sekedar tahu budaya orang lain (budaya Indonesia), namun yang lebih penting adalah mereka juga menjadi lebih paham akan identitas budaya diri mereka sendiri. Dengan membandingkan dengan apa yang dia lihat dan alami selama di Indonesia, anak-anak muda Australia ini terinspirasi untuk memahami masyarakat dan budaya dengan kacamata yang berbeda dari, misalnya, apa yang digambarkan oleh media arusutama tentang Muslim yang berkonotasi dengan kekerasan dan terorisme. Mereka melihat dan memahami bagaimana orang Muslim hidup dalam keseharian, sehingga persepsi Muslim teroris itu tidak muncul dalam pemahaman mereka. Justru sebaliknya, mereka melihat Muslim sebagai komunitas yang rajin beribadah dan pekerja keras dalam aktivitas kesehariannya. Persepsi ini tidak akan muncul kalau mereka tidak pernah keluar dari benua Australia dan merasakan dan mengalami sendiri bagaimana Muslim hidup dalam kesehariannya di Indonesia.

Berbagai potensi untuk membangun “ruang ketiga” selalu muncul dalam berbagai aktivitas memahami dan mengalami budaya yang berbeda. Ketika berinteraksi dengan masyarakat

di pedesaan, mahasiswa ini bernegosiasi dengan budaya lokal, misalnya mau diurut oleh tukang pijat urut tradisional, karena kakinya keseleo. Ada negosiasi kultural di sini. Di awal, mahasiswa Australia ini tidak begitu saja percaya, karena sebelumnya dia sudah memakai terapi medis di Australia. Tukang urut pun juga berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan. Setelah merasakan diurut lebih baik, dia mengulangi beberapa kali diurut selama berada di Indonesia.

Menegosiasikan dan membangun ruang pemaknaan alternatif menjadi suatu hal yang nyaris sering terjadi dalam interaksi mahasiswa Deakin dengan budaya lokal. Menari tradisional, bermain musik tradisional karawitan, membantek menjadi cara bagi mereka untuk mengasah kehalusan seni, bermeditasi, relaksasi, dan pemaknaan lain yang bersifat personal. Dengan menegosiasikan makna seperti ini mereka memahami kultur dan identitas mereka sendiri sekaligus membangun pemahaman terhadap budaya yang berbeda yang mereka akrabi. Pemaknaan yang mereka bangun bisa jadi berbeda dengan yang diperkirakan banyak orang dan tidak sama dengan pemaknaan arus utama. Justru hal semacam inilah yang menarik untuk diamati dan dipahami terkait dengan indikator keberhasilan pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia yang ditempuh oleh para pembelajar asing.

#### Referensi

Alred, G., Byram, M. & Fleming, M. (Eds). 2003. *Intercultural experience and education* (Clevedon, UK, Multilingual Matters Ltd).

Ballard, B. & Clanchy, J. 1991. *Teaching students from overseas: a brief guide for lecturers and supervisors* (Melbourne, Longman Cheshire).

Bennett, M. 1993. *Towards ethnorelativism: a development model of intercultural sensitivity*, in: M. Paige (Ed.) *Education for the intercultural experience* (Yarmouth, ME, Intercultural Press).

Benwell, B. and Stokoe, E. 2006. *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd

Biggs, J. 1999. *Teaching for quality learning at university* (Buckingham, The Society for Research into Higher Education and the Open University Press).

Bouma, G. D. 2011. *Islamophobia as a constraint to world peace: the case of Australia*. *Islam and Christian–Muslim Relations*. Vol. 22, No. 4, October 2011, 433–441

Bruner, J. 1990. *Acts of meaning* (Cambridge, MA, Harvard University Press).

Bruner, J. 1996. *The culture of education* (Cambridge, MA, Harvard University Press).

- Chalmers, D. & Volet, S. 1997. Common misconceptions about students from South-East Asia studying in Australia, *Higher Education Research and Development*, 16(1), 87–98.
- Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. 2000. *Research methods in education* (5th edn) (London, Routledge).
- Cortazzi, M. & Jin, L. 1997. Communication for learning across cultures, in: D. McNamara & R. Harris (Eds) (1997) *Overseas students in higher education, issues in teaching and learning* (London, Routledge), 76–90.
- Elsy, B. 1990. Teaching and learning, in: M. Kinnell (Ed.) *The learning experiences of overseas students* (Buckingham, Society for Research into Higher Education and Open University Press), 46–62.
- Firdaus. 2013. Indonesian Language Education in Australia: Politics, Policies and Responses. *Asian Studies Review*, 2013 Vol. 37, No. 1, 24–41, <http://dx.doi.org/10.1080/10357823.2012.760527>
- Gadamer, H. 1977. *Philosophical hermeneutics* (D. E. Linge, Trans.) (Berkeley, University of California Press).
- Gill, S. 2005. *Learning across cultures*. Unpublished DPhil thesis, University of Sussex.
- Hall, S. & Toll, S. 1999. Raising intercultural awareness in preparation for periods of residence abroad—a review of current practice in UKHE. Available online at: <http://www.lanc.ac.uk/intercultural>
- Mezirow, J. 1991. *Transformative dimensions of adult learning* (San Francisco, CA, Jossey-Bass).
- Mezirow, J. (Ed.). 2000. *Learning as transformation—critical perspectives on a theory in progress* (San Francisco, CA, Jossey-Bass).
- Murphy-LeJeune, E. 2003. An experience of interculturality: student travellers abroad, in: G. Alred, M. Byram & M. Fleming (Eds) *Intercultural experience and education* (Clevedon, UK, Multilingual Matters Ltd).
- Poulson, L. & Wallace, M. (Eds) .2004. *Learning to read critically in teaching and learning* (London, Sage Publications).
- Pryor, J. & Torrance, H. 2004. Investigating formative classroom assessment, in: L. Poulson & M. Wallace (Eds) *Learning to read critically in teaching and learning* (London, Sage Publications), 129–150.
- Roth, W.-M. 2005. (Ed.) *Auto/biography and auto/ethnography: praxis of research method* (Rotterdam, The Netherlands, Sense Publishers).

Ryan, J. 2000. A guide to teaching international students. (Oxford, The Oxford Centre for Staff and Learning Development. Oxford Brookes University).

Salter, Peta. 2013. The Problem in Policy: Representations of Asia Literacy in Australian Education for the Asian Century. *Asian Studies Review*, Vol. 37, No. 1, 3–23, <http://dx.doi.org/10.1080/10357823.2012.760530>

Taylor, E. 1994. Intercultural competency: a transformative learning process, *Adult Education Quarterly*, 44(3), 154–174.